

AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM "GURINDAM DUA BELAS" KARYA RAJA ALI HAJI

Oleh Musa Ahmad

Abstrak

Nama Raja Ali Haji tidak pernah kita lupakan setiap kita membicarakan sejarah sastra Melayu Klasik. Ia sastrawan produktif pada zamannya, abad ke-19. Karya-karya monumental yang sampai kepada kita antara lain Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Raja-rajanya, Tuhfat al Nafis, dan Gurindam dua belas. Ia terkenal sebagai cendekiawan muda yang diangkat sebagai penasihat keagamaan ketika Rraja Ali bin Raja Jafar menjadi Yamtuan Muda pada tahun 1845.

Tulisan ini mencoba menganalisis sebuah puisinya yang terkenal dengan nama Gurindam Dua Belas, gurindam yang terdiri dari dua belas pasal, yang tidak mustahil merupakan aktualisasi nilai-nilai keagamaan, agama Islam, yang dianutnya dan bahkan menjadi sikap hidupnya yang dimaksudkannya pula sebagai wacana yang dulce et utile, yang menyenangkan dan berguna.

Hasil analisis terhadapnya menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas mengaktualisasikan empat aspek pokok ajaran agamanya, agama Islam, yakni aspek akidah tauhid, aspek ibadah, aspek akhlak, dan aspek mua'amat duniawiat, diungkapkan dalam konvensi sastra yang menyenangkan.

I. Pendahuluan

Setiap kita membicarakan sastra Melayu klasik, nama Raja Ali Haji bin Raja Ahmad tidak pernah kita lupakan. Ia menghasilkan/meninggalkan karya-karya yang terkenal, seperti: *Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Raja-rajanya, Tuhfat al Nafis, Bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa Syair Sultan Abdul Muluk, dan Gurindam Dua Belas* (mungkin masih banyak lagi karyanya yang lain).

Raja Ali Haji (1809 - 1870) yang dilahirkan di Pulau Penyengat, Riau, adalah seorang tokoh produk zamannya. Dengan tekunnya dia memperhatikan berbagai akibat perubahan sosial politik yang dialami dunia/masyarakat Melayu pada abad ke-18 dan ke-19 dan karya-karya

yang dihasilkannya berakar dengan kuatnya dalam tradisi Melayu dan Islam serta mencerminkan usahanya yang sungguh-sungguh mengenai konsep religiusitasnya (B. Watson Andaya dalam Anthony Reid, 1983: 98).

Semasa mudanya, Raja Ali Haji selalu menyertai ayahnya, Raja Ahmad, dalam berbagai ekspedisi dan dalam waktu yang agak lama ia tinggal dan belajar di Makah (Liaw Yock Fang, 1975: 342). Walaupun masih muda, dia terkenal sebagai cendekiawan agama dan sering pula dia dimintai nasihat dan pendapat-pendapatnya mengenai doktrin-doktrin agama. Bahkan, dia diangkat sebagai penasihat keagamaan ketika Raja Ali bin Raja Ja'far menjadi Yamtua Muda pada tahun 1845. Namun, dia lebih dikenal sebagai penulis (Liaw Yock Fang, 1975: 342).

B. Watson Andaya (dalam Anthony Reid, 1983: 103-105) menulis bahwa kemampuan dan keahlian Raja Ali Haji dalam hal-hal keagamaan, silsilah, sejarah, hukum adat, dan kesastraan menyebabkan reputasi dan prestisenya cukup tinggi di kalangan masyarakat bangsanya dan dipandang sebagai cendekiawan muslim yang taat dan fanatik. Hal itu dibuktikannya dengan menciptakan karya-karya besarnya yang sampai kepada kita. Karya-karyanya itu tidak mustahil diciptakan dengan maksud untuk membantu dan membimbing masyarakat bangsanya agar senantiasa dalam hidup saleh, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan adat istiadat Melayu. Residen Netscher dalam laporan pensiunnya menggambarkan Raja Ali Haji sebagai cendekiawan yang sangat fanatik dan bersikap antagonistik terhadap kehadiran orang-orang Eropa.

Hal-hal itulah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk menelaah *Gurindam Dua Belas*, salah satu karyanya, yang tidak mustahil dimaksudkannya untuk membimbing masyarakatnya ke arah hidup saleh dan berpegang teguh kepada norma/nilai-nilai Islam, agamanya.

II. Gurindam Dua Belas yang terdiri atas dua belas pasal itu dapat kita baca di dalam buku *Puisi Lama* yang disusun oleh Sutan Takdir Alisyahbana, 1979, diterbitkan oleh PT Dian Rakyat Jakarta, yang dikutipnya dari *De Twaalf Spreukgedichten*, E.Netscher dalam *Tijdschrift voor Indische taal, land-en volkenkunde*.

Tampilnya sebuah karya sastra, misalnya *Gurindam Dua Belas* itu, seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984: 95) tidak lahir dalam situasi vakum, kehampaan mutlak, tetapi terikat oleh berbagai ikatan konvensi

sastra yang ada dan harus takluk pada berbagai pembaruan, mempunyai pertalian dengan teks-teks lain, baik dengan teks-teks yang sezaman, maupun dengan teks-teks yang mendahuluinya. Hubungan antarteks itu mungkin berupa persamaan ataupun pertentangan karena tidak ada karya sastra yang lahir dalam situasi kekosongan budaya (Riffaterre, 1978: 11). Dikatan pula oleh Kristeva (lewat Rachmat Djoko Pradopo, 1985: 6) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Transformasi teks dari jenis yang satu ke jenis yang lain itu sesuai dengan dinamika sistem jenis sastra.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa karya-karya Raja Ali Haji yang sampai kepada kita itu kiranya memiliki hubungan intertektualitas ataupun hubungan antarteks, baik dengan teks-teks yang sezaman, maupun dengan teks-teks sebelumnya, terutama teks-teks besar yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, agama yang dianutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh B. Watson Andaya (dalam Anthony Reid, 1983: 103) bahwa *Tuhfat al Nafis* bertalian erat dengan *Silsilah Melayu dan Bugis* dan bertalian sejarah pula dengan karya-karya yang bersifat didaktis sebelumnya, seperti *Thammarat al Muhammadiyah* dan *Intizam Maza'if al Malik*.

Thammarat al Muhammadiyah dan *Intizam Waza'if al Malik* menggambarkan konsep-konsep ideal Raja Ali Haji mengenai fungsi raja dalam politik praktis dan pemerintahan gaya Islam. *Silsilah dan Tuhfat* berisikan materi-materi yang sama, yakni mengisahkan pengalaman "Lima orang Bugis bersaudara", leluhur Raja-Raja Penyengat, setelah meninggalkan kampung halamannya dan migrasi ke dunia Melayu. *Silsilah* mengisihkannya lebih singkat dan berakhir dengan perang Bugis-Minangkabau pada tahun 1737, sedangkan *Tuhfat* melanjutkan ceritanya sampai pada tahun 1864 ketika Tumenggung Abu Bakar diangkat menjadi Maharaja Johor (Liaw Yock Fang, 1975: 243 - 249).

Karya-karya Raja Ali Haji yang sampai kepada kita itu kiranya merupakan kunci untuk dapat memahami penampilan sosok Raja Ali Haji, kemampuan dan persepsinya mengenai pemikiran keagamaannya, konsep idealnya mengenai perilaku hidup saleh, adat istiadat raja dalam politik praktis, tugas-tugas spriritual dan akhlak, serta cita-citanya selaku seorang muslim.

III. Di dalam *Gurindam Dua Belas* Raja Ali Haji berkata,

"Ini gurindam pasal yang pertama:

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.*

*Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.*

*Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.*

*Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.*

*Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terpedaya.*

*Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.*

Apa yang dikatakan oleh Raja Ali Haji dalam gurindam pasal yang pertama di atas merupakan hasil perenungan ataupun kontemplasinya terhadap teks-teks ajaran agamanya, *Islam*. Di dalam teks *Quran*, surat 30, ayat 30, disebutkan "Tegakkan wajahmu, wahai manusia, pada agama yang suci ciptaan Tuhanmu yang sesuai dengan fitrahmu..." Teks itulah yang ditransformasikan oleh Raja Ali Haji, kemudian diwujudkan dalam bentuk gurindam bait pertama. Raja Ali Haji mengungkapkan bahwa orang yang tiada memegang agama tiada lagi memiliki nama, sebagai manusia. Manusia harus beragama karena beragama itu adalah fitrah manusia itu sendiri. Dalam hidup dan kehidupannya manusia haruslah selalu mengarahkan dirinya kepada agama.

Apabila manusia itu beragama dan berpegang teguh kepada agamanya, ia mampu memahami dan menghayati yang empat, menjadi orang yang makrifat. Orang yang makrifat ialah orang yang mengenal Allah, orang yang beriman. Orang yang beriman akan selalu menegakkan dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan

larangan-Nya. Orang yang beriman pun akan mampu mengenali dirinya, dan melalui pengenalan dirinya manusia pun mengenali Tuhannya.

Manusia yang telah mengenali Tuhan dan dirinya akan sadar bahwa dia diciptakan Tuhan untuk menempati bumi dan mengembangkan hidup dan kehidupannya di dunia. Untuk itu manusia harus senantiasa berusaha mengenali dunia tempat hidupnya. Dengan mengenali dunia tempat manusia mengembangkan hidup dan kehidupannya, tempat yang penuh dengan perjuangan, manusia akan tahu apa-apa yang mendukung dan yang berguna dan apa-apa yang terpedaya, yang akan memperdayainya dalam kehidupannya di dunia.

Dalam pada itu, manusia yang makrifat, yang beriman kepada Tuhan akan menyadari bahwa ia akhirnya akan mati, akan hidup di alam akhirat, hidup yang langgeng dan abadi. Hidup dan kehidupan di akhirat itulah yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Bagi orang yang beriman, kehidupan bahagia di akhiratlah yang menjadi tujuan utamanya. Oleh karena itu, manusia yang beriman, manusia yang makrifat dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini senantiasa memahami dan manghayati *yang empat*, yakni empat aspek ajaran agamanya. Empat aspek ajaran agama yang dimaksud ialah: *akidah tauhid, ibadat, akhlak, dan mu'amalat duniawiat*.

Raja Ali Haji, selaku seorang muslim yang taat, mangaktualisasikan empat aspek ajaran agamanya itu ke dalam *Gurindam Dua Belas* yang terkenal dalam sejarah sastra Melayu/Indonesia. Raja Ali Haji menciptakan *Gurindam Dua Belas* itu pada hakikatnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya dalam hubungannya dengan hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. *Gurindam Dua Belas* itu dengan sendirinya mengandung intensi Raja Ali Haji yang berupa buah pikiran dan perasaannya, pandangan dan gagasannya, ataupun segenap pengalaman kejiwaannya, yang pada gilirannya karya sastranya itu membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak mengenal jemu senantiasa menggaulinya, menjadikan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan berguna.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* itu Raja Ali Haji telah mengungkapkan pemikiran dan cita-cita keagamaannya yang pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan sumber dan muara gurindam sebagai karya sastra, yakni bidang agama yang melingkupi Raja Ali Haji dan masyarakat Melayu. Bagi Raja Ali Haji, seseorang *sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama* apabila dia tidak mengenal dan menghayati yang

empat seperti yang diungkapkannya di dalam gurindam pasal yang pertama itu, yakni *iman, ibadat, akhlak, dan mu'amalat duniawiat*. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa agama (Islam) bagi Raja Ali Haji merupakan gapura agung bagi karya sastranya, atau merupakan sumber penciptaan gurindamnya dan kepada agamalah gurindamnya itu bermuara. "Pada awal mula, segala sastra adalah religius," demikian kata mangunwijaya (1982), walaupun harus disadari bahwa pengertian agama jangan diidentikkan dengan pengertian religi.

Bagi Raja Ali Haji, dalam perspektif kebudayaan bangsa dan masyarakatnya, agama Islam merupakan simpai pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam pembinaan kebudayaan itu sendiri. Agama (nilai-nilai Islam) yang akan menjaga pranata tradisi Melayu, yang menjaga pranata moral, dan yang akan mengarahkan pembinaan generasi dengan mengajarkan serbaneka kebajikan, kebaikan, dan kebenaran. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif itu, agama (nilai-nilai Islam) bagi Raja Ali Haji juga merupakan faktor yang kreatif dan dinamik, yang merangsang dan memberi makna kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola kemasyarakatan dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah rimba belantara kehidupan dunia dengan memberikan harapan akan masa depan. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama (nilai-nilai Islam) merupakan dorongan penciptaan (*Gurindam Dua Belas*) dan sebagai sumber ilhamnya.

Selanjutnya Raja Ali Haji berkata, "Ini gurindam pasal yang kedua :

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.*

*Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.*

*Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.*

*Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.*

*Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji."*

Apa yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam gurindam pasal yang kedua di atas ternyata berkaitan erat dengan yang dikemukakannya dalam gurindam pasal yang pertama. Raja Ali Haji berkeyakinan bahwa orang yang makrifat, yang telah menyatakan dirinya selaku orang yang beriman akan senantiasa menyadari makna takut (takwa) ialah menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama, melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, atau dengan perkataan lain menegakkan *ibadat*.

Ibadat adalah sendi agama yang dilandasi iman. Bagi Raja Ali Haji, iman tanpa ibadat adalah omong kosong dan ibadat tanpa iman adalah sia-sia. Raja Ali Haji menegaskan bahwa orang yang telah mengenal dan menghayati yang tersebut dalam gurindam pasal yang pertama akan tahu betul makna takut/takwa itu, yakni akan senantiasa menegakkan ibadat, menegakkan sembahyang, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Sebab, orang yang meninggalkan sembahyang seperti rumah tiada bertiang; orang yang meninggalkan puasa tiada mendapat dua termasa; orang yang meninggalkan zakat tiada hartanya beroleh berkat; orang yang meninggalkan haji tiada ia menyempurnakan janji (syahadat).

Di dalam teks-teks sumber ajaran Islam disebutkan bahwa sembahyang/salat adalah ibadah para Rasul. Sembahyang/salat berfungsi mengingatkan manusia akan kemahaagungan Tuhan. Tiang (fondasi) agama adalah sembahyang/salat; yang menegakkan sembahyang/salat berarti ia telah menegakkan agama dan yang meninggalkannya berarti ia telah menghancurkan agama; amal ibadat yang mula-mula dihisab di akhirat adalah sembahyang/salat (Azhar, 1982: 31).

Disebutkan pula di dalam teks agama bahwa orang yang mengerjakan puasa itu mendapatkan dua kesenangan, kesenangan dikala berbuka dan kesenangan di kala bertemu langsung dengan Allah dan bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi (Ash- Shiddiqie, 1960: 167). Ibadat puasa yang diwajibkan Allah kepada setiap muslim sebulan penuh dalam bulan Ramadan adalah untuk menjadikan jiwanya menjadi takwa (Quran, S.2: 183). Kewajiban zakat yang harus dibayarkan oleh setiap muslim yang berharta dengan penuh

keikhlasan akan membersihkan hartanya dan akan membebaskannya dari perbudakan hawa nafsu yang materialistik (Azhar, 1982: 47). Ibadat haji wajib hukumnya bagi orang yang mampu dan orang yang menolak/mengingkari kewajiban haji telah mengingkari janjinya/syahadatnya (Quran, S.3: 97).

Teks-teks sumber ajaran agama tersebut itulah yang telah diserap dan dihayati Raja Ali Haji, kemudian diaktualisasikan nilai-nilai itu ke dalam gurindam pasal yang kedua di atas dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan gurindam pasal yang pertama.

Raja Ali Haji telah menyerap dan menghayati teks-teks agama itu dengan sempurna dan menjadikannya sebagai sumber ilham dalam menciptakan gurindamnya. Nilai-nilai Islam yang diaktualisasikannya di dalam gurindamnya itu menunjukkan bahwa Raja Ali Haji bukan hanya seorang sastrawan ataupun seorang sejarawan, melainkan ia juga seorang agamawan yang komitmen dan konsisten terhadap nilai-nilai luhur agamanya dengan rasa tanggung jawabnya yang dalam terhadap perilaku manusia dan yang amat berpengaruh atas jalannya sejarah. Raja Ali Haji berkeyakinan bahwa zaman keemasan peradaban umat manusia telah dibuktikan oleh para Nabi dan para pewarisnya yang senantiasa berpegang teguh kepada tuntunan dan bimbingan agama.

Nilai-nilai luhur agama itulah yang seterusnya diungkapkan Raja Ali Haji di dalam *gurindam pasal yang ketiga, keempat, kelima*, dan seterusnya sampai dengan *pasal yang kedua belas*. Nilai-nilai luhur yang dimaksud adalah *nilai-nilai akhlak* dan *nilai-nilai mu'amalat duniawiat* (kemasdyarakatan). Akidah tauhid, ibadat akhlak, dan mu'amalat duniawiat merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi orang seorang maupun dalam kehidupan sosial kemasdyarakatan.

Dari teks-teks keagamaan diperoleh penegasan bahwa akidah tauhid, ibadat, akhlak, dan mu'amalat duniawiat merupakan kodrat pembawaan jiwa manusia yang rindu kepada kemuliaan. Kemuliaan yang dirindukan oleh manusia berdasarkan kodratnya itu diukur dengan kuat atau lemahnya akidah, ibadat, akhlak, dan mu'amalat duniawiat yang diaktualisasikan dan direalisasikannya di dalam segala aspek kehidupannya.

Permasalahan yang berakitan dengan kodrat manusia yang merindukan kemuliaan itulah yang diungkapkan Raja Ali Haji di dalam pasal-pasal gurindamnya. Cita-citanya yang luhur dan idealismenya yang

tinggi tentang manusia, baik raja maupun rakyat, dan konvensi moralitasnya diekspresikan dengan indahnya di dalam seluruh bait-bait gurindannya. Menurut Raja Ali Haji moralitas dan perilaku yang baik dan benar adalah moralitas dan perilaku yang dibimbing oleh agama. Sifat-sifat ideal yang diungkapkannya itu akan menjadikan manusia menyamai malaikat jika mendapat bimbingan agama. Tetapi, jika manusia mengikuti hawa nafsunya, ia akan tenggelam dalam lumpur kehinaan. Produk hawa nafsu semacam kesombongan, keras kepala, iri hati, puas diri, dengki, fitnah-memfitnah, khianat, zalim, dan lain-lain sejenisnya adalah kekuatan-kekuatan perusak yang menyebabkan manusia hidup merana dan sengsara.

Bukanlah sesuatu hal yang bersifat kebetulan jika Raja Ali Haji mengungkapkan konsepnya tentang raja (pemimpin) di dalam *gurindam pasal yang kedua belas*, gurindam pasal yang terakhir dari *Gurindam Dua Belas* itu. Raja Ali Haji berkata, "Ini gurindam pasal yang kedua belas:

*Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.*

*Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.*

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

*Kasih orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.*

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

*Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.*

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta."*

Menurut Raja Ali Haji, raja (pemimpin) sama halnya dengan manusia yang lain. Bahkan raja (pemimpin) memiliki kewajiban dan fungsi yang lebih besar serta tanggung jawab yang lebih berat, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam politik praktisnya.

Raja (pemimpin) haruslah senantiasa menghayati dan mempertahankan nilai-nilai luhur agama. Raja (pemimpin) bertanggung jawab khusus di dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur ajaran agama. Raja (pemimpin) harus memberi suri teladan tingkah laku yang terpuji. Bilamana kewajiban dan fungsi itu dilupakan oleh raja, akibatnya akan dirasakan oleh seluruh masyarakat dan mengundang malapetaka dunia dan akhirat. Kewajiban dan fungsi raja (pemimpin) ialah menciptakan iklim yang sehat untuk terlaksananya nilai-nilai luhur ajaran agama, menegakkan musyawarat untuk mufakat, berlaku adil, menghargai para ilmuwan, dan memanfaatkan para teknokrat demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur, bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Masyarakat seluruhnya berkewajiban pula untuk memelihara dan mempertahankan nilai-nilai luhur ajaran agama itu.

IV Demikianlah Raja Ali Haji telah menunjukkan kemampuannya dalam menyerap teks-teks sumber ajaran agama, ajaran Islam, yang kemudian diaktualisasikannya di dalam bait-bait gurindamnya. Raja Ali Haji telah memanfaatkan sebaik-baiknya teks-teks sumber ajaran agamanya itu, digunakannya untuk melaksanakan cita-cita artistiknya dalam kerangka sistem konvensi sastra yang ada, konvensi sastra yang cukup populer dan menguasai masyarakat zamannya, yakni jenis gurindam di samping jenis pantun dan syair, konvensi puisi yang dipertahankan dengan konsisten untuk menjadi dasar ekspresi dan merupakan pelaksanaan pola harapan dari masyarakat pembaca.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1979. *Puisi Lama*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ash-Shiddiqe, M. Hasbi. 1960. *Pedoman Puasa*. Jakarta: NV Bulan Bintang.
- Azhar, H. Ahmad, M.A. 1982. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII.

Liaw Yock Fang, Drs. 1975. *Sejarah Kesusastraan MelayuKlasik*.
Singapura: Pustaka Nasional.

Matheson, Virginia & Barbara Watson Andaya. 1982. *The Precious Gift
(Tuhfat al-Nafis)*. Kuala Lumpur: OxfordUniversity Press, Oxford
New York, Melbourne.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. "Hubungan Intertekstual dalam Sastra
Indonesia." Makalah. Tidak Diplublikasikan.

Reid, Anthony & David Marr (Ed.). 1983. *dari Raja Ali Haji hingga
Hamka*. Jakarta: Grafiti Pres.

Riffatere, Michael. 1978. *Semiotik of Poetry*. London & Bloomington:
Indiana University Press.

Teeuw,A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:PTDunia Pustaka Jaya.